



PRAKTIK AKOMODASI BAHASA DI KABUPATEN PANGANDARAN
Language Accommodation in Pangandaran District

Dwi Wahyuni^a, Sri Munawarah^b

Universitas Indonesia

Jl. Lingkar, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424

Pos-el: dwiw006@brin.go.id, sri-m@ui.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 8 Maret 2024 — Direvisi Akhir Tanggal 2 Desember 2024 — Disetujui Tanggal 22 Desember 2024
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v13i2.7324>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola akomodasi bahasa dan faktor yang memengaruhi terjadinya akomodasi bahasa di Kecamatan Pangandaran sehingga dapat diketahui pilihan bahasa masyarakatnya. Fokus penelitian ini adalah variabel linguistik sehingga dapat tergambar akomodasi bahasa di Kecamatan Pangandaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan instrumen berupa kuesioner serta daftar kata swadesh dan daftar kata budaya dasar menurut medan makna. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara secara langsung. Data diklasifikasi untuk diidentifikasi pola akomodasi bahasanya dan faktor penyebab terjadinya akomodasi bahasa tersebut. Hasil temuan penelitian ini adalah pola akomodasi bahasa di Kecamatan Pangandaran berupa konvergensi dan divergensi. Akomodasi bahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor identitas sosial dan pengalaman individual. Berdasarkan pola akomodasi dan faktor yang memengaruhinya dapat terlihat bahwa pilihan bahasa masyarakat Kecamatan Pangandaran berupa tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Hasil temuan-temuan itu dapat menunjukkan akomodasi bahasa di Kecamatan Pangandaran sehingga dapat dijadikan landasan untuk merencanakan upaya yang tepat dalam pelestarian bahasa dan budaya.

Kata-kata kunci: akomodasi bahasa, divergensi, konvergensi

Abstract

This study aims to explain the pattern of language accommodation and the factors that influence the occurrence of language accommodation in Pangandaran Sub-district so that the language choices of the community can be known. The focus of this research is linguistic variables so that language accommodation in Pangandaran Sub-district can be illustrated. This research uses qualitative methods with instruments in the form of questionnaires and lists of swadesh words and lists of basic cultural words according to the meaning field. The approach used in this research is sociolinguistic approach. The data in this study were obtained from direct observation and interviews. The data were classified to identify the language accommodation patterns and the factors causing the language accommodation. The findings of this research are language accommodation patterns in Pangandaran Sub-district in the form of convergence and divergence. The language accommodation is influenced by social identity factor and individual experience. Based on the pattern of accommodation and the factors that influence it, it can be seen that the language choice of Pangandaran Sub-district people is in the form of single language, code switching, and code mixing.

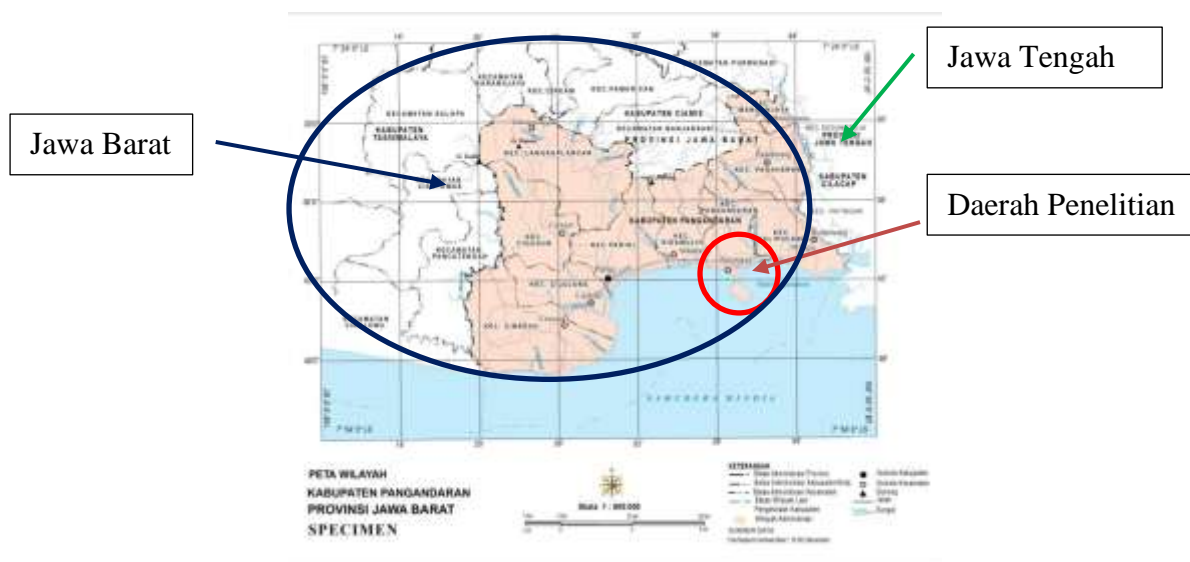
The findings can show the language accommodation in Pangandaran Sub-district so that it can be used as a basis for planning appropriate efforts in language and culture preservation.

Key words: language accommodation, divergence, convergence

How to Cite: Wahyuni, Dwi, dan Sri Munawarah. (2024). Praktik Akomodasi Bahasa di Kabupaten Pangandaran. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 13(2). 427—441. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.7324>

PENDAHULUAN

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu daerah yang menarik untuk dipelajari dalam konteks akomodasi bahasa. Akomodasi bahasa merupakan fenomena berupa penyesuaian gaya bahasa oleh penutur untuk mencapai tujuan tertentu dalam berkomunikasi (Giles & Ogay, 2007). Penyesuaian itu berkaitan dengan penggunaan kata-kata, frasa, dan struktur bahasa secara keseluruhan yang dapat terjadi dalam berbagai konteks komunikasi. Secara geografis, Kabupaten Pangandaran terletak di Provinsi Jawa Barat dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Cilacap. Hal ini menyebabkan adanya percampuran antara dua bahasa atau lebih, seperti bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia, di Kabupaten Pangandaran. Berdasarkan hal itu, Pangandaran dikenal dengan keberagaman etnis, budaya, dan bahasa. Posisinya yang strategis di antara wilayah Jawa dan Sunda menciptakan dinamika bahasa yang kompleks karena pengaruh kedua budaya yang bersinggungan sehingga menciptakan variasi bahasa yang unik (Wagiati dkk., 2019). Lebih lanjut, letak geografis Pangandaran juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap demografinya, yaitu keberlimpahan kekayaan alam yang menyebabkan adanya lonjakan migrasi penduduk etnis Jawa ke daerah Pangandaran. Menurut Wagiati dkk. (2019) migrasi etnis Jawa tersebut telah membawa pengaruh kultural, termasuk adanya pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Sunda yang ada di Pangandaran.



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Pangandaran (Pemerintah Kabupaten Pangandaran, 2018)

Jika dilihat dari aspek historis, suku Jawa melakukan migrasi ke Pangandaran pada awal abad ke-20 (Indira, 2019). Perkembangan transportasi dan komunikasi menyebabkan perubahan dan perkembangan dalam masyarakat termasuk sosial, budaya, dan bahasa di Pangandaran. Hal itu dapat dilihat dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wagiati dan Zein (2020). Mereka menemukan adanya tarik-menarik yang terjadi antara bahasa Jawa dan

bahasa Sunda di Pangandaran. Dengan demikian, Kabupaten Pangandaran, khususnya Kecamatan Pangandaran, menarik untuk dijadikan objek penelitian karena keunikan lingkungan sosial dan budayanya, serta potensi untuk menggali lebih dalam tentang akomodasi bahasa di tingkat lokal.

Kecamatan Pangandaran dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pusat wisata di Kabupaten Pangandaran. Sejalan dengan penjelasan Wagianti dkk. (2019), bidang pariwisata merupakan salah satu potensi unggulan dari Kabupaten Pangandaran, terutama potensi pariwisata pantai dan sungai. Meskipun pusat pemerintahan daerah Kabupaten Pangandaran terletak di Kecamatan Parigi, beberapa potensi pariwisata Kabupaten Pangandaran tersebut justru banyak berpusat di Kecamatan Pangandaran. Misalnya, Pantai Pangandaran, Taman Wisata Alam, Pantai Barat, Pantai Timur, Curug Jambe Anom, dan Pantai Pasir Putih. Sebagai kawasan wisata, tentunya hal tersebut memiliki dampak terhadap terjadinya kontak bahasa antara bahasa Sunda, sebagai bahasa utama di Pangandaran, dengan bahasa lain. Hal itu akan menciptakan variasi bahasa yang dapat berpengaruh terhadap kejelasan status bahasa di Pangandaran. Dengan memahami konsep akomodasi bahasa, keberagaman bahasa, dan konteks bahasa lokal di Kecamatan Pangandaran, penelitian ini akan berupaya untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Pangandaran mengakomodasi bahasa pada tataran leksikal dalam interaksi sehari-hari.

Kajian akomodasi bahasa juga pernah dilakukan oleh Adyana dan Rokhman (2016), Atmaja dan Dhanawaty (2020), serta Resticka dkk. (2023). Hasil penelitian Adyana dan Rokhman (2016) serta Resticka, dkk. (2023) menunjukkan bahwa akomodasi dapat dilihat melalui wujud pilihan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, serta gaya komunikasi dengan latar belakang dan situasi lingkungan yang berbeda. Selanjutnya, mereka juga menyatakan bahwa akomodasi dilakukan untuk menunjukkan loyalitas suatu etnis dan merupakan perwujudan dari pertahanan bahasa. Penelitian lain tentang akomodasi bahasa juga dilakukan oleh Atmaja dan Dhanawaty (2020). Dalam penelitiannya, mereka menyimpulkan bahwa akomodasi yang terjadi pada lingkungan heterogen merupakan strategi komunikasi antaretnis. Selain itu, mereka juga menyebutkan bahwa akomodasi yang terjadi di lingkungan heterogen telah membentuk tatanan kehidupan pluralistik.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa akomodasi bahasa sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti geografis, sosial, ekonomi, dan budaya. Di Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan beragam suku bangsa dan budaya, pemahaman mengenai akomodasi bahasa dapat memberikan wawasan mengenai linguistik di tingkat lokal. Selain itu, kajian tentang akomodasi bahasa juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana dan mengapa individu melakukan penyesuaian dalam penggunaan bahasa mereka dalam berbagai situasi. Meskipun telah ada penelitian tentang akomodasi bahasa di berbagai konteks, penelitian yang secara spesifik mengkaji tataran leksikal, terutama di Kecamatan Pangandaran, masih terbatas. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dan memberikan kontribusi yang lebih mendalam tentang bagaimana proses akomodasi bahasa terjadi, khususnya dalam tataran leksikal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola akomodasi bahasa di Kabupaten Pangandaran beserta faktor yang memengaruhi akomodasi bahasa tersebut untuk mengetahui pilihan bahasa masyarakatnya.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, termasuk ahli bahasa, pendidik, dan pembuat kebijakan, dalam merancang kurikulum muatan lokal serta memperkaya pemahaman tentang keanekaragaman bahasa di Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang proses akomodasi bahasa, khususnya dalam tataran leksikal, di Kecamatan Pangandaran, Kabupaten

Pangandaran. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang akomodasi bahasa dan topik terkait lainnya.

LANDASAN TEORI

Akomodasi bahasa merupakan proses ketika individu atau kelompok menyesuaikan aksen, dialek, atau karakteristik bahasa mereka sesuai dengan bahasa lawan bicaranya (Trudgill, 2003). Akomodasi bahasa memandang komunikasi sebagai proses dinamis yang melibatkan strategi penyesuaian untuk meminimalkan kesenjangan pemahaman dan mencapai interaksi yang lebih efektif. Konsep akomodasi bahasa yang dijelaskan oleh Giles dan Ogay (2007) melibatkan aspek-aspek seperti penyesuaian ucapan, vokal, dan gerak tubuh. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, hal menarik yang dapat dikaji dalam konsep akomodasi bahasa adalah tataran leksikal, yakni proses penyesuaian dalam penggunaan kata-kata atau leksikon untuk berkomunikasi dengan orang lain, terutama saat berinteraksi dengan anggota komunitas yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada penyesuaian leksikal, yaitu bagaimana penutur mengubah pemilihan kata dan frasa mereka untuk menciptakan kecocokan atau perbedaan dengan lawan bicara. Tataran leksikal, yang mencakup pemilihan kata dan frasa, menjadi aspek penting dalam akomodasi bahasa. Giles dan Ogay (2007) menjelaskan bahwa pemilihan kata yang disesuaikan dengan lawan bicara dapat menciptakan keharmonisan dalam interaksi, atau sebaliknya dapat mencerminkan usaha untuk mempertahankan identitas linguistik yang unik. Dengan kata lain, perubahan leksikon dapat menjadi indikator kuat dari proses akomodasi.

Dalam teori akomodasi bahasa terdapat dua pola akomodasi, yaitu konvergensi dan divergensi (Giles & Ogay, 2007). Giles dan Coupland (Atmaja & Dhanawaty, 2020) juga menyebutkan bahwa ada lima indikator yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan pola akomodasi bahasa, yaitu *upward/downward*, *full/partial*, *symmetrical/asymmetrical*, *unimodal/multimodal*, dan *short-term/long-term*. Dalam penelitian ini, indikator *symmetrical/asymmetrical* tidak digunakan sehingga hanya empat indikator yang dijadikan acuan. Hal itu telah disesuaikan tujuan penelitian. Indikator-indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Upward/Downward merupakan penyesuaian bahasa masyarakat berdasarkan nilai sosial tertentu yang dikonseptualisasikan sebagai ke atas atau ke bawah. Penyesuaian ke atas mengacu pada pergeseran ke arah ragam tuturan yang dianggap lebih bergengsi, sedangkan penyesuaian ke bawah mengacu pada pergeseran ke arah ragam tuturan yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan terstigmatisasi (Dragojevic dkk., 2016). Selanjutnya, Dragojevic dkk. (2016) menjelaskan bahwa *full/partial* merupakan penyesuaian yang dilakukan dalam derajat yang berbeda, mulai dari parsial, seperti alih kode untuk beberapa kata saja, hingga konvergensi atau divergensi penuh dengan cara berbicara dalam bahasa yang sama atau justru sangat berbeda.

Unimodal/multimodal merupakan penyesuaian bahasa masyarakat berdasarkan variabel dan dimensi yang ada. *Unimodal* mengacu pada satu dimensi saja, sedangkan *multimodal* mengacu pada beberapa dimensi secara bersamaan. Kemudian, *short-term/Long-term* merupakan penyesuaian berdasarkan durasi. Dragojevic, dkk. (2016) menyatakan bahwa penyesuaian dapat terjadi dalam jangka pendek melalui beberapa interaksi saja dan dalam jangka panjang yang berkelanjutan serta berulang-ulang melalui berbagai interaksi. Akomodasi jangka panjang dapat mengakibatkan perubahan permanen. Hal itu yang mendasari adanya perubahan dialek di tingkat komunitas saat kelompok minoritas melakukan akomodasi jangka panjang terhadap gaya bahasa kelompok mayoritas. Kemudian, akomodasi jangka panjang tersebut juga menjadi dasar terjadinya perubahan bahasa.

Berdasarkan indikator-indikator yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola akomodasi bahasa di Kecamatan Pangandaran sehingga dapat diketahui pilihan bahasa masyarakatnya. Selain melihat pilihan bahasa melalui akomodasi yang dilakukan, pilihan bahasa juga dapat diketahui melalui penggunaan bahasa pada domain-domain tertentu. Untuk

memperkuat analisis pilihan bahasa, penelitian ini juga menggunakan teori Fasold (1984). Fasold (1984) menyebutkan bahwa individu yang tinggal dalam masyarakat bilingual atau multilingual harus memilih bahasa yang akan digunakan ketika berkomunikasi. Dalam proses pemilihan bahasa, terdapat tiga pilihan yang dapat dilakukan: (1) tunggal bahasa, yaitu menggunakan satu variasi dalam satu bahasa yang sama; (2) alih kode, yaitu menggunakan satu bahasa dalam suatu domain dan beralih menggunakan bahasa lainnya ketika dalam domain yang berbeda; dan (3) campur kode, yaitu menggunakan satu bahasa dengan mencampurkan dengan unsur-unsur dari bahasa lain. Fasold (1984) juga menekankan bahwa konteks sosial merupakan hal penting dalam pilihan bahasa, seperti lawan bicara, situasi saat berkomunikasi, dan tujuan komunikasi. Selain itu, pilihan bahasa tersebut dapat menunjukkan identitas individu atau kelompok, misalnya etnis, budaya, sosial, atau status dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kajian tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik digunakan untuk mengetahui aspek sosial bahasa yang terungkap berdasarkan hasil temuan penelitian (Trudgill, 2003). Pendekatan ini dipilih dengan tujuan agar peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang akomodasi bahasa pada tataran leksikal di Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang merujuk pada fenomena sosial yang terjadi (Afrizal, 2016). Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner penggunaan bahasa sehari-hari dan daftar kata. Daftar kata yang digunakan adalah kosakata Swadesh, yang menurut Lauder (2007) merupakan kumpulan kata dasar yang dianggap sebagai inti leksikon dalam sebuah bahasa. Sebagai tambahan, dalam penelitian ini juga menggunakan kosakata budaya dasar menurut medan makna yang terdiri atas kosakata bagian tubuh, kosakata sistem kekerabatan, kosakata gerak dan kerja, serta kosakata tugas. Kosakata tersebut telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pemilihan kosakata ini didasari oleh adanya kemungkinan bahwa kosakata budaya dasar menurut medan makna ini dapat berubah pada semua bahasa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. Di Kecamatan Pangandaran, masyarakatnya ada yang berbahasa Sunda dan ada yang berbahasa Jawa. Kontak antara kedua bahasa tidak dapat dihindari karena penutur kedua bahasa tersebut hidup secara berdampingan dan berkomunikasi setiap waktu dalam berbagai keperluan. Sehubungan dengan hal tersebut, satuan unit penelitian adalah tingkat kecamatan dan titik pengamatan dalam penelitian ini adalah tingkatan di bawahnya, yaitu desa. Di Kecamatan Pangandaran terdapat delapan desa. Pada penggunaan bahasa di Kecamatan Pangandaran, semua desa dipilih sebagai satuan unit penelitian. Dalam penelitian ini, Desa Pangandaran ditetapkan sebagai titik pengamatan awal karena menurut data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran, desa tersebut merupakan desa tua di Kecamatan Pangandaran. Selain itu, letak Desa Pangandaran yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia di bagian selatan telah menjadikan Pantai Pangandaran sebagai pusat wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Berkumpulnya berbagai penutur, seperti bahasa Sunda, Jawa, Indonesia, dan asing, tentunya memiliki pengaruh yang besar terhadap akomodasi bahasa di desa tersebut. Selanjutnya, titik pengamatan dalam penelitian ini adalah Desa Pangandaran (TP1), Babakan (TP2), Sukahurip (TP3), Purbahayu (TP4), Pananjung (TP5), Wonoharjo (TP6), Sidomulyo (TP7), dan Pagergunung (TP8). Dengan persebaran titik pengamatan tersebut diharapkan dapat terlihat akomodasi bahasa di Kecamatan Pangandaran.

Penelitian diawali dengan mengumpulkan data dari informan secara langsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi di titik-titik pengamatan. Instrumen penelitian berupa kuesioner penggunaan bahasa sehari-hari memuat pertanyaan seputar pemilihan bahasa pada tiga ranah, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan tempat

kerja. Untuk instrumen penelitian berupa daftar kosakata, diperlukan wawancara singkat untuk memperoleh konteks penggunaan kata-kata pada daftar tanya. Selama proses wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan, pencatatan, dan pengumpulan keterangan-keterangan lain yang tidak termuat dalam daftar pertanyaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan penunjang dalam melengkapi data.

Informan penelitian merupakan masyarakat Kecamatan Pangandaran dengan mempertimbangkan kriteria informan. Penentuan kriteria informan dalam penelitian ini telah disesuaikan dengan kriteria yang ditentukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2018), yaitu (1) berjenis kelamin laki-laki dengan anggapan bahwa laki-laki memiliki cakupan kosakata yang lebih luas; (2) berusia kurang lebih 20—60 tahun dengan anggapan bahwa informan tersebut dapat menunjukkan kekhasan bahasa dan dialek yang belum terpengaruh oleh bahasa dan budaya lainnya; (3) merupakan penduduk asli yang orangtua dan kakek neneknya berasal dari desa yang sama; (4) pendidikannya relatif rendah dan status sosialnya menengah ke bawah sehingga mobilitasnya rendah, (5) dapat berbahasa Indonesia; serta (6) sehat secara mental dan tidak memiliki cacat pada alat bicaranya. Sementara itu, narasumber dalam penelitian ini meliputi dinas pemerintahan daerah terkait, seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran dan aparat desa di Kecamatan Pangandaran.

Data yang sudah diperoleh, selanjutnya diolah dan dianalisis. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola akomodasi bahasa dan faktor penyebab terjadinya akomodasi bahasa. Analisis data dilakukan dengan cara menghubungkan data hasil pengolahan dengan teori yang relevan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akomodasi komunikasi milik Giles dan Ogay (2007). Teori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pola akomodasi bahasa di Kecamatan Pangandaran. Dalam teori tersebut disebutkan bahwa terdapat dua pola akomodasi, yaitu konvergensi dan divergensi. Untuk menentukan pola akomodasi bahasa tersebut, terdapat lima indikator yang digunakan sebagai acuan, antara lain, *upward/downward*, *full/partial*, *symmetrical/asymmetrical*, *unimodal/multimodal*, dan *short-term/long-term* (Dragojevic, dkk. (2016). Melalui indikator-indikator tersebut, pola akomodasi bahasa di Kecamatan Pangandaran diidentifikasi sehingga dapat diketahui pilihan bahasa masyarakatnya. Selain itu, dalam penelitian ini pilihan bahasa masyarakat di Kecamatan Pangandaran juga dianalisis melalui penggunaan bahasa pada domain-domain tertentu dengan menggunakan teori Fasold (1984). Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa dalam proses pemilihan bahasa terdapat tiga pilihan yang dapat dilakukan, yaitu tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Setelah diketahui pilihan bahasa masyarakat di Kecamatan Pangandaran, tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah penyajian hasil analisis. Hasil analisis dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian kata yang sistematis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang sudah terkumpul, ditemukan bahwa penutur kedua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan Jawa, saling berakomodasi satu sama lain. Akomodasi bahasa tersebut dijelaskan melalui pola akomodasi bahasa dan faktor penyebab terjadinya akomodasi bahasa di Kecamatan Pangandaran. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis pola dan faktor akomodasi bahasa, dapat diketahui pilihan bahasa masyarakat di Kecamatan Pangandaran.

Pola dan Faktor Akomodasi Bahasa

Giles dan Ogay (2007) menjelaskan bahwa ada dua pola utama akomodasi, yaitu konvergensi dan divergensi. Konvergensi terjadi ketika individu menyesuaikan perilaku komunikatif mereka sehingga menjadi lebih mirip dengan perilaku lawan bicaranya. Penyesuaian tersebut mencakup penyesuaian verbal dan nonverbal. Penyesuaian verbal meliputi aksent, kode (dialek/bahasa), nada, dan kecepatan bicara, sedangkan penyesuaian nonverbal meliputi topik dan perilaku pengelolaan

wacana. Sementara itu, divergensi terjadi ketika individu mempertahankan gaya aslinya terlepas dari perilaku komunikatif lawan bicaranya. Akomodasi memiliki dua fungsi, yaitu fungsi afektif untuk mengelola jarak sosial dan masalah identitas serta fungsi kognitif untuk mengelola pemahaman (Gasiorek, 2016). Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini fokus pada variabel linguistik yang merupakan bagian dari penyesuaian verbal untuk mengeksplorasi fungsi dan tujuan akomodasi bahasa di Kecamatan Pangandaran. Variabel linguistik dalam penelitian ini terbatas pada tataran leksikal sehingga sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian.

Menurut Dragojevic dkk. (2016) konvergensi dan divergensi dapat terjadi dalam berbagai bentuk bergantung pada nilai sosial, derajat, simetri, modalitas, dan durasi perilaku. Untuk mengklasifikasikannya, dapat digunakan indikator-indikator. Berikut ini adalah indikator yang digunakan untuk menentukan pola akomodasi di Kecamatan Pangandaran.

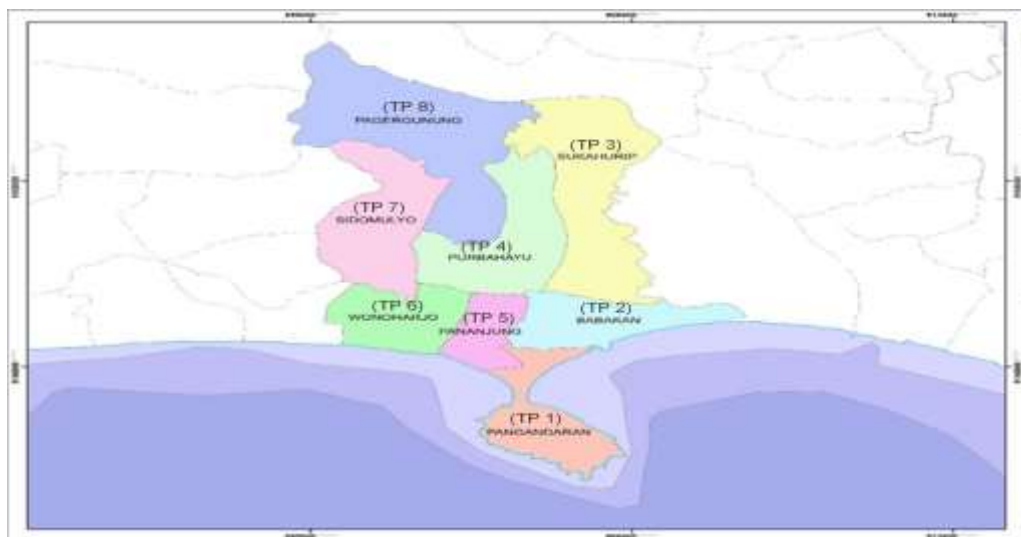
Upward/Downward

Untuk menentukan pola akomodasi, salah satu indikator yang digunakan adalah *upward/downward*. Dragojevic, dkk. (2016) menyebutkan bahwa vitalitas suatu kelompok dapat ditentukan oleh tiga faktor, yaitu status ekonomi dan sosiokultural, demografi berdasarkan jumlah dan distribusi penutur, serta tingkat dukungan institusional, seperti representasi di lembaga-lembaga pendidikan atau pemerintahan. Berdasarkan hal itu, pola akomodasi di Kecamatan Pangandaran dapat diketahui dengan melihat status ekonomi dan sosiokultural masyarakatnya, jumlah dan penyebaran penutur bahasanya, serta dukungan pemerintah daerah terhadap masing-masing bahasa yang dituturkan di Kecamatan Pangandaran.

Widyastuti (2017) menjelaskan bahwa di Pangandaran terdapat tiga bahasa yang mendominasi percakapan sehari-hari masyarakatnya, yaitu bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia dianggap sebagai ragam bahasa yang lebih tinggi dibandingkan bahasa daerah. Hal itu disebabkan oleh adanya dukungan institusional berupa penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dengan demikian, suku Sunda dan suku Jawa di Kecamatan Pangandaran yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerahnya termasuk konvergensi ke atas (*upward*), sedangkan suku Sunda dan suku Jawa yang menggunakan bahasa daerahnya termasuk konvergensi ke bawah (*downward*). Selain itu, bahasa dan aksen Sunda dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa dan aksen Jawa karena secara status ekonomi dan sosiokultural, serta jumlah dan penyebaran suku Sunda termasuk dalam kategori kelompok mayoritas di Kecamatan Pangandaran. Dengan demikian, suku Jawa yang lebih memilih menggunakan bahasa atau aksen Sunda dibandingkan dengan bahasa atau aksen Jawa termasuk konvergensi ke atas.

Full/Partial

Berdasarkan data yang terkumpul dapat diketahui bahwa akomodasi bahasa di Kecamatan Pangandaran yang dilakukan oleh suku Sunda ketika berbicara dengan suku Jawa termasuk dalam kategori *partial*. Hal itu terlihat pada tuturan mereka yang hanya mengakomodasi sebagian kata, frasa, atau klausa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Sunda. Untuk mengecek kevalidan asal bahasa, peneliti merujuk pada Kamus Bahasa Sunda-Indonesia (Sumantri dkk., 1985), Kamus Bahasa Jawa Banyumasan Indonesia (Tohari dkk., 2014), dan Kamus Jawa Kuna-Indonesia (Mardiwarsito 1981).



Gambar 2. Peta Administrasi Kecamatan Pangandaran (Bappeda Kabupaten Pangandaran, 2019)

Berdasarkan data yang terkumpul dapat diketahui bahwa Desa Pangandaran (TP1), Babakan (TP2), Sukahurip (TP3), Purbahayu (TP4), dan Pagergunung (TP8) merupakan desa Sunda. Sementara itu, Desa Pananjung (TP5), Wonoharjo (TP6), dan Sidomulyo (TP7) merupakan desa Jawa. Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat Pangandaran dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran serta hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa suku Jawa yang tinggal di Kabupaten Pangandaran adalah pendatang dari Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu, Arifudin (2018) menyebutkan bahwa suku Jawa di Kabupaten Kebumen dalam percakapan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumasan. Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Pangandaran merupakan bahasa Jawa dialek Banyumasan. Itu sebabnya, peneliti merujuk pada Kamus Bahasa Jawa Banyumasan Indonesia (Tohari, dkk., 2014) untuk mengecek kevalidan asal bahasa.

Berikut daftar leksikon bahasa Jawa yang diakomodasi oleh suku Sunda di Kecamatan Pangandaran.

Tabel 1.
Perbandingan Kata Akomodasi Bahasa Jawa

Glos	Bahasa Sunda	Akomodasi Bahasa Jawa	Desa Sunda yang Mengakomodasi Bahasa Jawa (TP)
cuci	[nösöh]	[umbah]	1, 3, 4, 8
debu	[ləbu]	[kəbul]	1, 2
bulu kemaluan	[baøk]	[jəmbut]	3, 4, 8
bulu mata	[bulu panøn]	[idəp]	2
tumit	[könöŋ]	[tuŋkak]	1, 3, 4, 8
abang (kakak laki-laki)	[aaʔ]	[kakan]	3, 4, 8

Berdasarkan tabel 1, dapat terlihat bahwa leksikon bahasa Jawa yang diakomodasi oleh suku Sunda terdiri atas kosakata dasar swadesh, bagian tubuh, dan sistem kekerabatan. Hal itu menunjukkan bahwa ada pengaruh atau kontak bahasa yang kuat antara suku Sunda dan suku Jawa karena menurut Lauder (2007) kosakata swadesh merupakan inti leksikon dalam sebuah bahasa. Sementara itu, akomodasi berupa kosakata bagian tubuh dan sistem kekerabatan menunjukkan bahwa terjadi kontak budaya yang intensif. Akomodasi kosakata bagian tubuh dan sistem kekerabatan dapat menunjukkan adanya pertukaran gagasan dan nilai-nilai budaya. Selain itu, berdasarkan TP terlihat

bahwa akomodasi tersebut penyebarannya merata di desa-desa Sunda. Hal itu menjelaskan bahwa leksikon tersebut sudah diakomodasi oleh suku Sunda di Kecamatan Pangandaran.

Di sisi lain, akomodasi bahasa yang dilakukan oleh suku Jawa ketika berbicara dengan suku Sunda termasuk dalam kategori *full* karena suku Jawa melakukan konvergensi penuh dengan cara berbicara dalam bahasa Sunda. Hal itu juga terjadi ketika suku Sunda dan suku Jawa melakukan konvergensi penuh dengan cara menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan suku pendatang lain atau wisatawan.

Unimodal/Multimodal

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa penyesuaian yang dilakukan oleh suku pendatang lain yang tinggal di Kecamatan Pangandaran termasuk *unimodal*. Saat mereka berbicara dengan suku Sunda yang merupakan kelompok mayoritas, mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan aksentuasi Sunda. Penyesuaian berdasarkan satu variabel ini menunjukkan bahwa akomodasi yang mereka lakukan termasuk *unimodal*.

Short-term/Long-term

Berdasarkan hasil analisis kosakata, ditemukan bahwa akomodasi yang terjadi di Kecamatan Pangandaran merupakan penyesuaian dalam jangka panjang. Hal itu dibuktikan dengan adanya leksikon bahasa Jawa yang diakomodasi ke dalam bahasa Sunda (lihat tabel 1), begitu pula sebaliknya. Daftar leksikon sudah dicek keabsahan asal bahasanya dengan merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) Kamus Bahasa Sunda-Indonesia (Sumantri, dkk., 1985), Kamus Bahasa Jawa Banyumasan Indonesia (Tohari, dkk., 2014), dan Kamus Jawa Kuna-Indonesia (MardiWarsito, 1981). Berdasarkan data yang terkumpul dapat diketahui bahwa Desa Jawa yang ada di Kecamatan Pangandaran tersebar dalam tiga titik, yaitu Desa Pananjung (TP5), Wonoharjo (TP6), dan Sidomulyo (TP7). Berikut ini adalah leksikon bahasa Sunda yang diakomodasi oleh suku Jawa.

Tabel 2.
Perbandingan Kata Akomodasi Bahasa Sunda

Glos	Bahasa Jawa	Akomodasi Bahasa Sunda	Desa Jawa yang Mengakomodasi Bahasa Sunda (TP)
baik	[apik]; [sae]	[alus]	5
buru (ber-)	[mburu]	[moro]	6
hapus	[busək]; [busak]	[popos]	7
tangan	[tanan]	[lönön]	6
geraham	[bahəm]	[careham]	6

Pada tabel 2, terlihat bahwa leksikon bahasa Sunda yang diakomodasi oleh suku Jawa meliputi kosakata dasar swadesh dan bagian tubuh. Hal itu memperkuat temuan pada tabel 1 yang menunjukkan bahwa kontak bahasa antara suku Sunda dan suku Jawa termasuk kuat karena leksikon yang diakomodasi berupa kosakata swadesh yang menurut (Lauder, 2007) kosakata swadesh merupakan inti leksikon dalam sebuah bahasa. Akomodasi kosakata bagian tubuh juga memperlihatkan bahwa bahasa Sunda memberi pengaruh yang intensif terhadap bahasa Jawa berupa pertukaran gagasan dan nilai budaya. Kontak bahasa yang kuat dan intensif tersebut juga berkaitan dengan pilihan bahasa suku Jawa yang cenderung mengubah bahasanya menjadi bahasa Sunda ketika berbicara dengan suku Sunda. Namun, jika dilihat dari persebaran TP terlihat bahwa akomodasi tersebut hanya terjadi di satu titik atau satu desa pada setiap kosakata. Hal itu menjelaskan bahwa leksikon tersebut diakomodasi oleh desa Jawa dari desa Sunda yang paling dekat jaraknya dengan titik pengamatan.

Selain bahasa Sunda dan bahasa Jawa, bahasa Indonesia juga diakomodasi ke dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Dominasi penutur bahasa Sunda terdapat di Desa Pangandaran (TP1), Babakan (TP2), Sukahurip (TP3), Purbahayu (TP4), dan Pagergunung (TP8). Sementara itu, dominasi penutur bahasa Jawa terdapat di Desa Pananjung (TP5), Wonoharjo (TP6), dan Sidomulyo (TP7). Berdasarkan data yang terkumpul, leksikon bahasa Indonesia yang diakomodasi oleh suku Sunda adalah sebagai berikut.

Tabel 3.
Perbandingan Kata Akomodasi Bahasa Indonesia

Glos	Bahasa Sunda	Akomodasi Bahasa Indonesia	Desa Sunda yang Mengakomodasi Bahasa Indonesia (TP)
cium	[ambö]; [pösöh]	[cium]	1
datang	[dɔŋkap]	[datan]	1, 2
hapus	[pupus]	[hapus]	1
lain	[sejen]	[lain]	1,2
napas	[ambəkan]	[napas]	1
siang	[böran]	[sian]	1

Selanjutnya, leksikon bahasa Indonesia yang diakomodasi oleh suku Jawa adalah sebagai berikut.

Tabel 4.
Perbandingan Kata Akomodasi Bahasa Indonesia

Glos	Bahasa Jawa	Akomodasi Bahasa Indonesia	Desa Jawa yang Mengakomodasi Bahasa Indonesia (TP)
anjing	[asu]	[anjin]	5
bakar	[ɔbɔŋ]	[bakar]	5, 7
kotor	[rəgəd]	[kotor]	5

Berdasarkan data pada tabel 3 dan tabel 4, dapat terlihat bahwa kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dan bahasa Jawa di Kecamatan Pangandaran termasuk kuat. Hal itu ditunjukkan dengan adanya akomodasi leksikon bahasa Indonesia berupa kosakata dasar Swadesh oleh suku Sunda dan suku Jawa. Diakomodasinya kosakata dasar swadesh yang merupakan inti leksikon dalam sebuah bahasa (Lauder, 2007) dapat menunjukkan bahwa pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda dan bahasa Jawa termasuk signifikan .

Jika dilihat dari persebarannya, akomodasi tersebut terjadi di TP yang jaraknya saling berdekatan. Hal ini berkaitan dengan status TP1, yaitu Desa Pangandaran, yang menurut data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran, telah dinobatkan sebagai pusat wisata karena memiliki Pantai Pangandaran yang menjadi tujuan utama wisatawan Pangandaran. Sebagai pusat wisata, masyarakat di Desa Pangandaran dan desa-desa di dekatnya, mayoritas bermatapencarian sebagai penjual dan pemandu wisata. Kedua mata pencarian itu mengharuskan masyarakat untuk sering berkomunikasi dengan suku pendatang lain maupun wisatawan. Kontak bahasa yang terjadi secara intens dan berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama itulah yang menyebabkan kosakata bahasa Indonesia banyak diakomodasi oleh suku Sunda dan suku Jawa.

Berdasarkan empat indikator, yaitu *upward/downward*, *full/partial*, *unimodal/multimodal*, dan *short-term/long-term*, ditemukan bahwa kelompok minoritas memiliki kecenderungan untuk melakukan konvergensi. Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa kelompok minoritas di Kecamatan Pangandaran cenderung menyesuaikan penggunaan kata, frasa, klausa, bahkan aksen bahasa dari kelompok mayoritas untuk menyamai atau mendekati gaya bahasa kelompok mayoritas tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola akomodasi konvergensi memiliki tujuan

untuk meningkatkan kedekatan antarpemutur serta melancarkan arus informasi yang ingin disampaikan. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Kurniawati (2019) yang menyatakan bahwa akomodasi bahasa dapat dilakukan karena adanya kenyamanan dan keakraban serta untuk menumbuhkan rasa percaya mitra tutur. Selain itu, tujuan pola akomodasi konvergensi dalam penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Inayatussalihah dan Handayani (2020). Dalam hasil penelitian mereka dijelaskan bahwa masyarakat pendatang memiliki kecenderungan untuk melakukan akomodasi bahasa berupa konvergensi agar mereka mendapatkan pengakuan dari masyarakat lokal. Dalam penelitian ini, suku Jawa merupakan pendatang dan mereka cenderung melakukan pola akomodasi konvergensi agar dapat diterima oleh suku Sunda yang dianggap suku asli dan suku mayoritas.

Sementara itu, divergensi juga teramati dalam beberapa situasi. Kelompok mayoritas atau kelompok yang memiliki vitalitas tinggi menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan penggunaan kata-kata yang khas dari bahasa mereka sendiri guna menciptakan identitas linguistik yang kuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola akomodasi divergensi dilakukan sebagai bentuk pemertahanan bahasa dan identitas sosial. Kecenderungan kelompok minoritas untuk melakukan konvergensi dapat membantu mereka mendapatkan keuntungan sosial, seperti kesempatan ekonomi pada beberapa situasi tertentu. Namun, kecenderungan itu juga dapat menyebabkan potensi kehilangan aspek identitas sosial. Bahkan, Dragojevic, dkk. (2016) menyebutkan bahwa konvergensi penuh (*full*) dinilai negatif. Sebaliknya, konvergensi sebagian (*partial*), misalnya hanya penyesuaian aksan, justru dinilai positif.

Pilihan Bahasa

Setelah diketahui pola akomodasi bahasa dan faktor yang memengaruhi terjadinya akomodasi bahasa, dalam penelitian ini dijelaskan pilihan bahasa masyarakat di Kecamatan Pangandaran. Melalui pengakuan masyarakat dan data Potensi Desa Kabupaten Pangandaran (Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran, 2018), dapat diketahui bahwa masyarakat Kecamatan Pangandaran didominasi oleh pemutur bahasa Sunda dan pemutur bahasa Jawa. Pengakuan dan data potensi desa tersebut diperkuat dengan adanya peninggalan sejarah serta manuskrip yang masih tersimpan, seperti Buku Purwaning Jagat yang berbahasa Sunda Kuno dan Buku Damar Wulan yang ditulis dengan aksara Jawa (Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran, 2018). Selain dari bahasa yang dituturkan, identitas sebuah daerah juga dapat ditelusuri berdasarkan penamaannya yang ditinjau dari etimologi bahasa (Budiono & Firdaus, 2022). Misalnya, penamaan Desa Wonoharjo yang diambil dari bahasa Jawa, yaitu *wono* yang memiliki arti *hutan* dan *harjo* yang memiliki arti *indah; baik* (Mardiarsito, 1981).

Meskipun bahasa Sunda dan bahasa Jawa mendominasi tuturan di Kecamatan Pangandaran, bahasa lain seperti bahasa Indonesia dan bahasa asing, juga turut hadir di daerah yang menjadi pusat wisata tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat keberadaan komunitas bilingual atau multilingual di Kecamatan Pangandaran. Scotton (1995) dan Preece (2016) menyebutkan bahwa komunitas bilingual dan multilingual dapat ditemukan di lingkungan tempat individu berinteraksi dengan komunitas yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Mereka juga menjelaskan bahwa keduanya dapat mendorong terjadinya alih kode dan campur kode. Keberadaan komunitas bilingual atau multilingual dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk beradaptasi dengan berbagai bahasa dan melakukan perubahan kode sesuai kebutuhan komunikasi.

Rijal dkk. (2021) menjelaskan bahwa bilingualisme dan multilingualisme erat kaitannya dengan pilihan bahasa dan kontak bahasa yang terjadi di suatu komunitas bahasa. Begitu juga dengan komunitas bilingual dan multilingual yang ada di Kecamatan Pangandaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa pilihan bahasa masyarakat Kecamatan Pangandaran berupa tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Martini (2016) dan Mulatsih (2014) yang menyebutkan bahwa pada dasarnya masyarakat Pangandaran

merupakan komunitas multilingual yang pilihan bahasanya menunjukkan adanya alih kode dan campur kode. Untuk memperkuat pernyataan tersebut, terdapat tiga yang diamati dalam penelitian ini, yaitu percakapan yang terjadi di lingkungan keluarga, di masyarakat, dan di tempat kerja.

Pilihan bahasa berupa tunggal bahasa dapat ditemukan pada percakapan yang terjadi di lingkungan keluarga. Bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga merupakan bahasa daerah berdasarkan asal suku penutur. Jadi, suku Sunda menggunakan bahasa Sunda dan suku Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam lingkup keluarga. Namun, hal itu berhenti pada generasi ketiga. Dari delapan titik pengamatan dalam penelitian ini, pada generasi ketiga, bahasa daerah sudah mulai ditinggalkan. Ketika orang tua atau kakek/nenek mereka bicara menggunakan bahasa daerah, mereka dapat memahaminya. Akan tetapi, mereka akan menggunakan campuran antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia saat berbicara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa generasi ketiga tersebut cenderung menggunakan pilihan bahasa berupa alih kode atau campur kode ketika berkomunikasi di lingkup keluarga.

Campur kode terjadi secara spontan dan umumnya digunakan ketika ekspresi yang diinginkan tidak tersedia dalam bahasa yang digunakan sehingga penutur perlu untuk menyisipkan kata, frasa, atau klausa dari bahasa lain (Chaer dan Agustina, 2004). Selain terjadi pada generasi ketiga dalam di lingkungan keluarga, campur kode juga terjadi di lingkungan masyarakat dan di tempat kerja dalam konteks formal maupun nonformal. Kontak bahasa yang terjadi secara intens antara penutur bahasa Sunda dan bahasa Jawa di Kecamatan Pangandaran di kedua ranah itu membuat peristiwa campur kode ini tidak dapat dihindari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di delapan titik pengamatan dapat diketahui bahwa di lingkungan masyarakat dan tempat kerja, campur kode dilakukan oleh suku Sunda ketika berbicara dengan suku Jawa atau suku pendatang lainnya. Suku Sunda menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa utama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua karena mayoritas suku Jawa yang ada di Kecamatan Pangandaran juga dapat berbahasa Sunda. Lebih jelasnya, pada penelitian ini ditemukan bahwa Desa Pangandaran (TP1), Desa Babakan (TP2), Desa Sukahurip (TP3), Desa Purbahayu (TP4), dan Desa Pagergunung (TP8) menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa utama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Selanjutnya, Desa Pananjung (TP5), Desa Wonoharjo (TP6), dan Desa Sidomulyo (TP7) menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dan bahasa Sunda/Indonesia sebagai bahasa kedua. Pada TP1, TP2, TP3, TP4, dan TP8, masyarakat menyisipkan kata atau frasa bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ke dalam bahasa Sunda yang mereka gunakan ketika berbicara dengan suku Jawa. Kemudian, mereka akan menyisipkan kata atau frasa bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia ketika berbicara dengan suku pendatang lain yang tidak mengerti bahasa Sunda. Contoh dapat dilihat pada tuturan berikut.

Konteks : suku Sunda berbicara dengan suku Jawa yang tinggal di Kecamatan Pangandaran dalam situasi nonformal di lingkungan masyarakat.

Tuturan : Abdi *umbah* heula laukna. (Saya cuci dulu ikannya).

Pada tuturan tersebut, penutur menggunakan bahasa Sunda, tetapi dia menyisipkan satu kata bahasa Jawa ke dalamnya, yaitu kata *umbah* (cuci). Penyisipan bahasa Jawa tersebut dilakukan secara spontan dan termasuk kategori campur kode internal karena bahasa Sunda dan bahasa Jawa masih memiliki hubungan kekerabatan, yaitu berasal dari rumpun bahasa yang sama, rumpun Austronesia (Chaer dan Agustina, 2004) dan (Zakiah, dkk., 2022).

Konteks : suku Sunda berbicara dengan suku pendatang lain yang tidak memahami bahasa Sunda dalam situasi nonformal di tempat kerja (pasar).

Tuturan : Ini *teh* udah murah *pisan* (Ini sudah murah sekali).

Penggunaan serpihan kata bahasa Sunda, yaitu *teh* dan *pisan* (sekali), yang dilakukan oleh penutur terjadi karena kebiasaan penutur melafalkan kata tersebut di dalam bahasa daerahnya. Kedua kata tersebut sering digunakan sebagai penekanan dalam bahasa Sunda. Campur kode yang dilakukan penutur juga termasuk campur kode internal karena bahasa Indonesia dan bahasa Sunda masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat (Chaer & Agustina, 2004) dan (Zakiyah dkk., 2022).

Selain campur kode, komunitas bilingual dan multilingual juga melakukan alih kode dalam ujarannya dengan cara mengganti kode bahasa atau ragam bahasanya dengan kode bahasa atau ragam bahasa lain. Hal itu dilakukan oleh penutur untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kebutuhan berbahasa pada saat komunikasi terjadi. Alih kode juga dapat terjadi karena faktor penutur, lawan tutur, konteks, dan tujuan komunikasi (Mualimah, 2018). Berdasarkan data yang terkumpul, alih kode dalam penelitian ini terjadi di lingkungan masyarakat dan di tempat kerja dalam konteks formal maupun nonformal. Adanya migrasi oleh suku pendatang serta kedatangan wisatawan ke Kecamatan Pangandaran menjadi alasan masyarakat Pangandaran melakukan alih kode pada kedua ranah tersebut.

Alih kode dilakukan oleh suku Jawa ketika berbicara dengan suku Sunda atau suku pendatang lainnya. Pada penelitian ini, dominasi suku Jawa dapat ditemui pada Desa Pananjung (TP5), Desa Wonoharjo (TP6), dan Desa Sidomulyo (TP7). Berdasarkan pengakuan masyarakat dan Pokok-Pokok Pikiran Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran (Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran, 2018). Bahasa Jawa merupakan bahasa pertama di ketiga titik penelitian itu, sedangkan bahasa Sunda/Indonesia merupakan bahasa kedua. Suku Jawa yang tinggal di Kecamatan Pangandaran mayoritas dapat berbahasa Sunda karena mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di sekolah adalah bahasa Sunda. Ketika suku Jawa berbicara dengan suku Sunda, mereka akan menggunakan bahasa Sunda. Hal itu dilakukan karena bahasa Sunda menjadi bahasa utama di Kecamatan Pangandaran dan suku Jawa termasuk kelompok minoritas di daerah tersebut. Selain itu, alih kode juga dilakukan suku Sunda dan suku Jawa ketika berbicara dengan suku pendatang atau wisatawan yang tidak memahami bahasa Sunda. Walaupun bahasa Sunda merupakan bahasa utama di Kecamatan Pangandaran, mereka akan beralih menggunakan bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, atau bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, dengan alasan agar lawan tutur dapat mengerti sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Alih kode ini sering terjadi di tempat kerja karena mayoritas mata pencaharian masyarakat Kecamatan Pangandaran adalah di bidang jual-beli, seperti penjual souvenir, dan bidang jasa, seperti pemandu wisata.

Tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Pangandaran sebagai pilihan bahasa juga merupakan salah satu bentuk penyesuaian perilaku linguistik atau akomodasi bahasa. Hal itu sejalan dengan pernyataan Giles dan Ogay (2007) yang menyebutkan bahwa akomodasi bahasa dilakukan oleh penutur dengan tujuan untuk menyesuaikan diri dengan kemampuan lawan tuturnya. Selain itu, berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pilihan bahasa masyarakat Kecamatan Pangandaran dipengaruhi oleh faktor identitas budaya, kebangsaan, etnis, dan pengalaman individual.

PENUTUP

Akomodasi bahasa di Kecamatan Pangandaran dapat dijelaskan melalui pola akomodasi dan faktor penyebab terjadinya akomodasi bahasa di daerah tersebut. Berdasarkan hasil pembahasan diketahui bahwa akomodasi bahasa di Kecamatan Pangandaran berupa konvergensi dan divergensi. Untuk menentukan pola akomodasi tersebut, digunakan empat indikator akomodasi bahasa, yaitu *upward/downward*, *full/partial*, *unimodal/multimodal*, dan *short-term/long-term*. Dengan melihat akomodasi bahasa pada tiga ranah, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, dan tempat kerja, dapat diketahui bahwa pilihan bahasa masyarakat Kecamatan Pangandaran berupa tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Hal yang melatarbelakangi pilihan bahasa tersebut adalah identitas budaya, kebangsaan, etnis, dan pengalaman individual.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan kelompok minoritas untuk melakukan akomodasi bahasa dengan pola konvergensi. Faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah keinginan untuk meningkatkan kedekatan antarpenutur sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik. Pola akomodasi bahasa lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pola divergensi. Pola ini cenderung dilakukan oleh kelompok mayoritas atau kelompok yang memiliki vitalitas tinggi. Divergensi yang mereka lakukan dilatarbelakangi oleh faktor identitas sosial.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat menyoroati akomodasi bahasa di Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. Pola konvergensi dan pola divergensi, faktor yang memengaruhi, serta pilihan bahasa masyarakat dapat menggambarkan cara masyarakat Kecamatan Pangandaran dalam mengakomodasi bahasa lawan tuturnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk merancang langkah-langkah yang tepat dalam pelestarian bahasa dan budaya yang relevan di tingkat lokal. Hal itu dapat dihubungkan dengan hasil penelitian Simanjuntak (2023) yang menunjukkan bahwa bahasa atau dialek dapat terancam punah atau mengalami pergeseran bahasa karena adanya akomodasi bahasa. Penelitian lebih lanjut tentunya diperlukan untuk melengkapi keterbatasan dalam penelitian ini. Penelitian terkait akomodasi bahasa di Kecamatan Pangandaran selanjutnya dapat membahas akomodasi pada tataran yang lebih luas, misalnya tataran sintaksis. Dengan demikian, wawasan tentang akomodasi bahasa di Indonesia, terutama tingkat lokal, dapat makin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyana, S., & Rokhman, F. (2016). Akomodasi Bahasa pada Masyarakat Kota Pekalongan Etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam Ranah Perdagangan. *Seloka*, 5(1), 88–95. <https://doi.org/10.15294/seloka.v5i1.12755>
- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Arifudin. (2018). Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen: Kajian Sosiodialektologi. *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, 6(1), 56–61. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v6i1.29037>
- Atmaja, I. D. K. O. K., & Dhanawaty, N. M. (2020). Akomodasi Linguistik Antaretnis pada Pedagang di Pasar Kodok Tabanan. *Linguistika*, 27(1), 92–101. <https://doi.org/10.24843/ling.2020.v27.i01.p10>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring*. Diakses pada 15 November 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Pedoman Penelitian Pemetaan Bahasa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Budiono, S., & Firdaus, W. (2021). Penanda Identitas dalam Penamaan Wilayah Administrasi di Kabupaten Sanggau. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(2), 227–243. <https://doi.org/10.26499/li.v40i2.341>
- Chaer, A., & Agustina. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rhineka Cipta.
- Dragojevic, M., Gasiorek, J., & Giles, H. (2016). Accommodative Strategies as Core of the Theory. In H. Giles (Ed.), *Communication Accommodation Theory: Negotiating Personal Relationships and Social Identities across Contexts* (pp. 36–59). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316226537.003>
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Basil Blackwell Publisher.
- Gasiorek, J. (2016). Theoretical Perspectives on Interpersonal Adjustments in Language and Communication. In H. Giles (Ed.), *Communication Accommodation Theory: Negotiating Personal Relationships and Social Identities Across Contexts* (pp. 13–35). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316226537.002>
- Giles, H., & Ogay, T. (2007). Communication Accommodation Theory. In B. B. Whaley & W. Samter (Eds.), *Explaining Communication: Contemporary Theories and Exemplars* (pp. 293–310). Routledge.
- Inayatussalihah, & Handayani, R. (2020). Bahasa Di Lintas Batas: Kajian Akomodasi Komunikasi Masyarakat Perbatasan Indonesia-Timor Leste. *Totobuang*, 8(1), 29–41. <https://doi.org/10.26499/tbng.v8i1.176>

- Indira, D., Mulyadi, R. M., & Nasrullah, R. (2019). Komunitas Jawa di Desa Wonoharjo sebagai Jejak Migrasi Etnis Jawa ke Kabupaten Pangandaran. *Sosiohumaniora*, 21(1), 34–39. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19024>
- Kurniawati, W. (2019). Akomodasi Bahasa di Napan, Nusa Tenggara Timur, Wilayah Perbatasan Indonesia-Timor Leste. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(2), 189–204. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.1119>
- Lauder, M. R. M. T. (2007). *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa* (H. Kurniawan (ed.)). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Mardiarsito, L. (1981). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Nusa Indah.
- Martini, A. (2016). Kajian Pemerolehan Bahasa Masyarakat Pangandaran. *Metamorfosa*, 4(2), 60–70.
- Mualimah, E. N. (2018). Campur Kode dan Alih Kode pada Proses Belajar Mengajar. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 2(2), 35–47. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i2.3478>
- Mulatsih, D. (2014). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa di Wilayah Pangandaran. *Logika*, 10, 28–42.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran. (2018). *Pokok-Pokok Pikiran Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran*. Kabupaten Pangandaran.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran. (2018). *Potensi Desa Kabupaten Pangandaran 2018*.
- Preece, S. (2016). *The Routledge Handbook of Language and Identity* (Issue 11237). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315669816>
- Resticka, G. A., Nurdyanto, E., & Purwandari, G. A. (2023). Language Accommodation in Speak Communities in Banyumas District. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 391–404. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.5154>
- Rijal, A. S., Putri, A. M. J., & Sulviana. (2021). The Linguistic Adaption In An Immigrant Language Setting In Makassar, Indonesia. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 5(1), 16–34. <https://doi.org/10.33019/lire.v5i1.100>
- Scotton, C. M. (1995). *Social Motivations For Codeswitching Evidence from Africa*. Clarendon Press.
- Simanjuntak, H. (2023). Penerapan Teori Akomodasi dalam Sociolinguistik untuk Mengenal Pemertahan atau Peralihan dalam Masyarakat Perantau. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 7(2), 113–121. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i2.68380>
- Sumantri, M., Djamaludin, A., Patoni, A., Koerdie, R. H. M., Koesman, M. O., & Adisastra, E. S. (1985). *Kamus Sunda-Indonesia* (M. Sumantri & A. Patoni (eds.); 1st ed.). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tohari, A., Koderi, M., P., F., Wasikoen, H., Wadaro, B., Warmono, Rois, F. A., Wahyuni, T., Sutarsih, Prihantono, K. D., Hendrastuti, R., Wahyuni, S., Utami, R. E., & Farida, U. (2014). *Kamus Bahasa Jawa Banyumasan Indonesia* (A. Tohari, P. Suratno, & A. Sudono (eds.)). Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Trudgill, P. (2003). *A Glossary of Sociolinguistics*. Edinburgh University Press.
- Wagiati, Darmayanti, N., & Zein, D. (2019). Migration of Javanese Language and its Influence on Sundanese Language Pangandaran Dialect in West Java, Indonesia: A Studi in Geolinguistic. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 6(7), 22–33. <https://doi.org/10.20431/2349-0381.0607004>
- Wagiati, & Zein, D. (2020). Tarik-Menarik Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di Kabupaten Pangandaran dalam Tinjauan Dialektoekolinguistik. *Mabasan*, 14(1), 107–127. <https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.332>
- Widyastuti, T. (2017). Bahasa Sunda Dialek Pangandaran di Kecamatan Sidamulih (Kajian Fonologis). *Lokabasa*, 8(1), 101–111. <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i1.15971>
- Zakiah, S. N., Wahya, & Lyra, H. M. (2022). Kekerabatan Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa Baru: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Literasi*, 12(2), 127–146. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i2.40891>